

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Rahman (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi yaitu sebagai berikut:

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya, baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Risiko yang diterima agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Rahman (2012) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*),
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*),
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen, dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam

mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan Setiawan (2006).

### **2.1.2. Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya, auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa, lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab kegagalan audit. Auditor dengan tanggung jawab akhir untuk suatu perikatan harus mengetahui, pada tingkat minimum, standar akuntansi dan auditing yang relevan dan harus memiliki pengetahuan tentang kliennya. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (PSAP:230.1).

dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Perusahaan yang gagal dan tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek

komersial, hal ini berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan (SPAP, 2011)..

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, *relevan* dan *reliable* dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan (Ridiawan, 2004)

De Angelo (1981) dalam (Rahman, 2012) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil, KAP yang besar masuk kategori *Big four* dan KAP yang kecil masuk kategori *non Big four* (Kartika, 2012). Dalam hal mengungkapkan masalah going concern, semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Rahman, 2012).

### 2.1.3. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu (Setyarno, *et al.*, 2006). Kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan, Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari: laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramdhany, 2004).

Penelitian Fijriantoro (2010) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee*. *Auditee* yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami likuiditas yang serius, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit ekuitas pasti akan terhindar dari opini audit *going concern* begitu juga sebaliknya (Fijriantoro, 2010).

Pada penelitian (Setyarno, *et al.*, 2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberi opini audit *going concern*. penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fanny dan

Saputra, 2005). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004).

#### **2.1.4. Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno, *et al.*, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya (Brigham, 2009). Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006).

Alexander (2004) menyatakan opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan kecil karena auditor meyakini bahwa kesulitan keuangan di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan

keuangan yang terjadi di perusahaan kecil. Ramadhany (2004) menyatakan bahwa *fee* audit tinggi ditawarkan oleh perusahaan yang lebih besar daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

#### **2.1.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi SIAE (Sistem Informasi Auditing Etika profesi) berterima umum (SPAP, 2004). Opini audit dipengaruhi oleh materialitas informasi yang diperolehnya dalam auditnya. Jika menurut pertimbangan auditor, informasi yang ditemukan dalam auditnya tidak material terhadap kewajaran laporan keuangan yang di auditnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang diauditnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Ini yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. opini audit *going concern* untuk periode selanjutnya. Hal itu dikarenakan Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan cenderung menerima perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya tidak akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, dan mendapat kepercayaan investor, kreditur pelanggan dan karyawan (Putri, 2013). Rahman (2012) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan.

### 2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasinya pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat.

Fanny dan Saputra (2005) menyatakan klien beranggapan bahwa auditor dari KAP yang lebih besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi. Auditor yang berasal dari KAP besar akan memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas akan hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan. Opini yang akan diberikan haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan ( Rahman, 2012 ). Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Rahman 2012 perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan

usahanya (Warnida, 2011). Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rahman, 2012).

#### **2.1.7. Debt to Equity Ratio**

Dalam mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total utang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri) (Januarti, 2009). *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Menurut Rahman (2012), rasio ini menunjukkan komposisi dari total utang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal) (Rahman, 2012). Pada prakteknya, sumber dana yang ada pada perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut (Januarti,

2009). Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*). Brigham (2009) menyatakan bahwa dalam mengembangkan target *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman atau utang (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang), sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham (*equity*) dan laba tak dibagi (*retained earning*). Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Rahman, 2012).

#### **2.1.8. Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Penerbitan opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Karena sebelum melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Menurut meliyanti (2005), Perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi

investor, sedangkan opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Pada Setiawan (2006), tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Menurut Fanny dan Saputra (2005), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak di asuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2004) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan

usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) adalah *unqualified with explanatory language/emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion* dan *disclaimer opinion*. Berikut adalah panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* (SPAP, 2004) :

- a. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
- c. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut :
  1. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
  2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan

pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).

3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan pedoman bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara:

- a. Mengumpulkan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang mengurangi kesangsian auditor. Memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
  - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
  - c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian yang besar

mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Rahman (2012) mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai dengan 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif. Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan, Perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* ( Meliyanti, 2005 ).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
1	Endra Ulkri Arma(2008)	“PENGARUH PROFITSABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN.”	<p><b><u>Variabel Independen:</u></b></p> <p>X1:Profitabilitas, X2:likuiditas X3:pertumbuhan perusahaan</p> <p><b><u>Variabel Dependen:</u></b></p> <p>Y:Opini Audit <i>going concern</i>.</p>	Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>goingconcern</i> .
2	Abdul Rahman (2012)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	<p><b><u>Variabel Independen :</u></b></p>	kualitas audit, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak

		KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN	<p>X1: kualitas audit,</p> <p>X2: kondisi keuangan perusahaan</p> <p>X3: pertumbuhan perusahaan</p> <p>X4: opini audit tahun sebelumnya</p> <p>X5: ukuran perusahaan,</p> <p>X6 : DER</p> <p><b><u>Variabel</u></b></p> <p><b><u>Dependen :</u></b></p> <p>Y: Opini Audit <i>going concern</i>.</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Pertumbuhan perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
3	I Kadek	ANALISIS	<b>Variabel</b>	Pertumbuhan perusahaan

	Ardika (2013)	FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>	<b>Independen:</b> X1: Pertumbuhan Perusahaan X2: <i>leverage</i> X3: opini audit tahun sebelumnya X4: <i>Auditor client tenure</i> <b>Variabel Dependen:</b> Opini audit <i>going concern.</i>	dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i> leverage dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
4	Siti Zubaidah (2012)	ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> PADA	<b>Variabel independen:</b> X1: kualitas audit X2: opini audit tahun	Kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, <i>debt default</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

		PERUSAHAAN MANUFAKTUR.	sebelumnya  X3: <i>debt default</i>  X4: Pertumbuhan Perusahaan  <b>Variabel dependen:</b>  Opini audit <i>going concern</i>	
5	Meliyanti Yosephine Surbakti (2005)	FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN.</i>	<b>Variabel independen:</b>  X1: <i>Debt default</i>  X2 : Kualitas Audit  X3:Opinion Shopping  X4:kondisi keuangan	<i>Debt Default</i> , kualitas audit, kondisi keuangan dan audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i>  <i>Opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i>

			<p>X5: <i>Audit Lag</i></p> <p><b>Variabel dependen:</b></p> <p>Opini audit <i>going concern</i>.</p>	
6	<p>Ni Putu Meriani Komang (2012).</p>	<p>PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN.</p>	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>X1: Kondisi keuangan</p> <p>X2: Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>X3: Reputasi Auditor</p> <p><b>Variabel Dependent:</b></p> <p>Opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Kondisi keuangan, Pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor berpengaruh pada pengungkapan opini audit <i>going concern</i>.</p>

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Abdul Rahman (2012) yang menguji Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Obyek penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2006-2010, sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2012-2015.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel *dependen* yaitu opini audit *going concern*. Selain itu menggunakan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *debt to equity ratio* sebagai variabel *independen*

### **2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan diteliti mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* yang berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga skemanya adalah sebagai berikut:



## 2.4. Perumusan Hipotesis

### 2.4.1. Hubungan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Setyarno (2006) Kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual. Reputasi auditor yang dimaksudkan adalah auditor dengan masa kerjanya lebih dari 5 tahun dan kurang dari 20 tahun karena dianggap lebih dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi kliennya.

Eko (2006) menemukan bukti empiris bahwa ada hubungan positif antara kualitas audit dengan penerimaan opini audit *going concern*. KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil, KAP yang besar masuk kategori *Big four* dan KAP yang kecil masuk kategori *non Big four* (Kartika, 2012). Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Rahman, 2012). Pada penelitian Zubaidah (2012) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: diduga kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.2. Hubungan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Eko, dkk (2006) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Model yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah menggunakan model *Zscore* Altman. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan, dan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Rahman, 2012).

Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian Fijriantoro (2010) yang menyatakan bahwa jika perusahaan tidak mempunyai permasalahan yang serius, tidak mengalami likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup serta tidak mengalami defisit pasti akan terhindar dari opini audit *going concern*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Pada penelitian Rahman (2012) menemukan bukti bahwa kondisi keuangan

perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : diduga kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.3. Hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya di tengah-tengah kondisi persaingan (Arma, 2008). Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Zubaidah, 2012).

Dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Pada penelitian Rahman (2012), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil

kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Rahman, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: diduga pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.4. Hubungan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Opini yang diterima perusahaan pada tahun ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang akan diterima perusahaan pada periode berikutnya. Perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya kemungkinan besar juga tidak akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berlanjut sehingga tidak akan mengalami kenaikan harga saham, kemudahan dalam meningkatkan modal pinjaman, dan mendapat kepercayaan investor, kreditur pelanggan dan karyawan (Putri, 2013). Pada penelitian Rahman (2012) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan (Rahman, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: diduga opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.5. Hubungan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, nilai pasar saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah menunjukkan kemampuan dalam menjaga kelangsungan usaha dan di anggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Friska, 2015). Maka dari itu auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Junaidi dan Hartono, 2010). Semakin besar skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam pengelolaan usahanya, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor (Rahman, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: diduga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4.6. Hubungan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

*Debt to equity ratio* merupakan kewajiban suatu badan usaha yang dibayar dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Biasanya para pengguna laporan keuangan melihat jumlah aset dan *debt to equity* nya. Jika kewajiban perusahaan lebih besar maka akan memicu ketidakpercayaan para pengguna laporan keuangan untuk menanamkan sahamnya. Tentunya perusahaan harus berusaha meningkatkan laba untuk membayar kewajiban tersebut. Jika kewajiban perusahaan lebih kecil dari pada aset maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramdhany, 2004).

Pada penelitian Rahman (2012) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Debt to equity ratio* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *equity*. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to equity ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang (Raganiyan, 2016). Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan semakin besar kemungkinan

auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Rahman, 2012). Hasil penelitian Januarti (2009) menemukan bahwa rasio *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas maka, penelitian ini mengajukan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: diduga *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.